

AKUNTANSI TRANSLASI DENGAN SISTEM MONETER ISLAM SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF TREN INFLASI GLOBAL

Rika Yuliasuti

STIE Mahardhika, Surabaya, Indonesia

rika.yuliasuti@stiemahardhika.ac.id

ABSTRACT

The inflation fluctuates in all countries, impacting the process of preparing financial reports. Especially if the business or organization operates in several countries and needs to report its financial condition periodically. The aim of research is to have an overview of the mechanism of translation accounting when inflation occurs and the comparison if translation accounting is carried out using the Islamic monetary system. The method used is a descriptive qualitative method approach and content analysis techniques. From studies conducted on various literature and analyzing existing data, it can be seen that fluctuating currency values are a particular challenge in the international business environment. Also related to this is an increase in the value of money for goods and services known as inflation. Accounting for price changes is relevant to international businesses and organizations, since inflation rates vary substantially between countries today. And affect financial reporting as a distorting effect of inflation. The Islamic monetary system is an alternative solution for presenting accurate financial information to business entities or organizations, because of its stable exchange rate. The Islamic monetary system has stability of the exchange rate, because the exchange rate is independent, cannot be intervened by anyone and any policy.

Keywords: Translation Accounting, Islamic Monetary, Global Inflation

ABSTRAK

Inflasi fluktuatif terjadi di semua negara dan berdampak pada proses penyusunan laporan keuangan. Terutama jika bisnis atau organisasi beroperasi di beberapa negara dan perlu melaporkan kondisi keuangannya secara berkala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mekanisme akuntansi terjemahan saat terjadi inflasi, dan perbandingan jika akuntansi terjemahan dilakukan menggunakan sistem moneter Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis konten. Dari studi yang dilakukan pada berbagai literatur dan menganalisis data yang ada, dapat terlihat bahwa fluktuasi nilai mata uang merupakan tantangan khusus dalam lingkungan bisnis internasional. Juga terkait dengan hal ini adalah peningkatan nilai uang untuk barang dan jasa yang dikenal sebagai inflasi. Akuntansi untuk perubahan harga relevan bagi bisnis dan organisasi internasional, karena tingkat inflasi bervariasi secara substansial antara negara saat ini. Dan berdampak pada pelaporan keuangan sebagai efek distorsi inflasi. Sistem moneter Islam adalah solusi alternatif untuk menyajikan informasi keuangan yang akurat kepada entitas bisnis atau organisasi, karena memiliki nilai tukar yang stabil. Sistem moneter Islam memiliki stabilitas nilai tukar karena nilai tukar tersebut independen, tidak dapat diintervensi oleh siapa pun dan kebijakan apa pun.

Kata Kunci : Akuntansi Terjemahan, Moneter Islam, Inflasi Global

PENDAHULUAN

Akuntansi translasi untuk valuta asing menjadi salah satu isu teknis yang paling kontroversial yang menimpa perusahaan-perusahaan. Terutama bagi perusahaan yang melakukan penyiapan laporan keuangan konsolidasi tentang hasil-hasil operasi domestik dan operasi bisnis dari luar negeri. Masalah yang timbul terkait dengan translasi valuta karena kurs valuta asing yang dipakai dalam proses tranlasi jarang konstan. Sering terdapat variasi dalam hasil operasi karena terjadinya perbedaan kurs translasi dan

disposisi akuntansi akibat efek keuangan yang dihasilkan.

Tren issue teknis dalam translasi valuta asing terjadi seiring dengan dinamika global jatuhnya dominasi sistem moneter global, laju keluar masuknya nilai moneter yang diijinkan pemerintah dan semacamnya. Hal-hal ini membutuhkan sistem pelaporan dan penyajian keuangan transnasional. Entitas bisnis yang mempunyai berbagai usaha di luar negeri sulit menyajikan laporan keuangan gabungan selain jika akun (rekening) antara entitas bisnis induk dengan anak disajikan dalam sistem moneter

homogen. Maka, dibutuhkan kerangka valuta yang tunggal, berupa valuta pelaporan perusahaan induk.

Sementara tingkat inflasi di beberapa negara hari ini menjadi persoalan tersendiri dalam menyajikan data laporan keuangan yang uptodate. Di Indonesia, tingkat inflasi yang terjadi dalam 5 tahun terakhir, sebagaimana dikutip dari Badan Pusat Statistik, dalam rentang waktu antara tahun 2017 sampai tahun 2021 menunjukkan tren yang fluktuatif.

Inflasi Tahunan Indonesia (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Tingkat inflasi merupakan potret dari ketidakstabilan nilai mata uang satu negara. Inflasi menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam menyajikan laporan keuangan yang memberi data gambaran keuangan suatu bisnis atau organisasi. Apalagi jika suatu bisnis atau organisasi memiliki beberapa unit cabang di banyak negara dengan mata uang yang berbeda-beda. Stabilitasnya nilai tukar setidaknya menjadi satu kebutuhan vital dalam dinamika ini.

Translasi

Translasi tidaklah sinonim dengan konversi. Adapun konversi merupakan pertukaran fisik yang terjadi antar valuta. Translasi adalah perubahan yang terjadi pada perhitungan satuan mata uang, yaitu saat sebuah neraca disajikan dalam Rupiah Indonesia dilaporkan pada satuan dollar Amerika Serikat dengan nilai ekuivalen. Translasi valuta asing merupakan mekanisme menyajikan saldo yang dihitung atau dinilai pada satu valuta ke dalam valuta lainnya dengan memakai kurs nilai tukar diantara

kedua valuta tersebut.

Mekanisme yang dipergunakan untuk menilai besaran translasi dari saldo valas ke valuta domestik yang setara dalam kurs valas adalah nilai unit sebuah valuta jika disajikan ke dalam valuta yang lainnya. Persoalannya muncul di aspek kurs valuta asing. Jika kurs dari valuta asing relatif stabil, proses translasi akan dihitung secara lancar lancar dan tidak menyulitkan. Namun, kurs dari valuta jarang berada pada posisi stabil karena nilainya akan bervariasi berdasarkan kekuatan demand dan supply yang dipengaruhi banyak faktor. Sebelum tahun 1971, faktor-faktor permintaan dan penawaran yang kompleks ini bisa dikendalikan pada tingkat tertentu, oleh intervensi pemerintah yang agak pasti dalam pasar valuta asing. Dengan mengacu pada sistem Bretton Wood yang disepakati di tahun 1944, valuta negara-negara mengacu pada standar nilai yang berlaku secara umum, yakni nilai emas dan cadangan dari valuta tertentu yang bisa segera dikonversikan ke dalam emas. Setiap negara menetapkan besaran dari nilai tukar awal mereka secara relatif terhadap emas dan dollar. Setelah itu, pemerintah-pemerintah negara yang menjadi anggota IMF bersepakat untuk melakukan pembatasan terhadap fluktuasi dari nilai tukar valuta mereka dalam batas-batas yang telah ditentukan. Ketika batasan tersebut terlampaui, maka otoritas moneter dari negara yang bersangkutan akan melakukan pembelian atau penjualan dari emas atau valuta asing sebagai upaya untuk menstabilkan nilai tukar. Jika terjadinya pergerakan dari nilai tukar tidak bisa dikendalikan, maka negara yang sedang mengalami kondisi tertekan valutanya tersebut mendevaluasikan atau merevaluasi nilai mata uangnya secara relatif terhadap valuta lain. Namun sistem Bretton Wood menjadi tak menentu dan pada akhirnya berakhir di tahun 1971. Dan sebagai dampak dari hilangnya kepercayaan pada sistem moneter secara internasional, fix rate tidak

dipergunakan lagi. Dan seperti yang terlihat, sistem floating rate berakibat pada gejolak dari nilai tukar secara signifikan. Variabilitas nilai tukar meningkat sejak mulai dipakainya sistem floating. Perkembangan ini mengakibatkan kesulitan tersendiri pada prosedur-prosedur translasi dari valuta asing. Nilai tukar yang berfluktuasi meningkatkan jumlah kurs translasi yang bisa dipergunakan untuk mengimplementasikan proses pada translasi.

Akuntansi Translasi

Pengaruh pada laporan keuangan dari perhitungan kurs translasi bisa dilihat setidaknya dari 3 jenis kurs yang dipergunakan untuk menghitung besarnya translasi saldo dari valas menjadi perhitungan nilai valuta secara domestik. Yang pertama, untuk kurs yang berlaku, yakni kurs jika diberlakukan di periode pelaporan keuangan tersebut, contohnya kurs yang terjadi di periode 31 Desember untuk entitas jika menyusun laporan berdasar pada tahun kalender. Yang kedua, untuk kurs secara historis, yakni nilai kurs saat aset valas tersebut didapatkan pertamakalinya, saat hutang valas tersebut terjadi transaksinya. Ketiga, untuk kurs secara rata-rata, mencakup rata-rata secara sederhana atau rata-rata secara tertimbang dari nilai kurs yang diberlakukan ataupun nilai kurs secara historis. Kurs rata-rata adalah variasi sederhana dari kurs yang berlaku ataupun kurs yang historis.

Pengaruh terhadap laporan keuangan jika memakai kurs secara historis atau kurs yang berlaku bagi koefisien dari translasi nilai valas, adalah di sisi nilai tukarnya secara historis pada umumnya menggunakan biaya ekuivalen dari item valas yang terdapat pada laporan dari valuta secara domestik. Penggunaan kurs historis mempengaruhi laporan keuangan dari perhitungan kerugian atau keuntungan translasi valuta asing. Terutama dari peningkatan atau penurunan dolar ekuivalen dari saldo perhitungan valuta

asing akibat terjadinya fluktuasi kurs translasi antar periode di dalam pelaporan. Adapun pemakaian kurs berlaku akan berakibat munculnya perhitungan keuntungan dan kerugian dari translasi.

Hendaknya dibuat pembedaan antara keuntungan dan kerugian dari translasi dengan keuntungan dan kerugian dari transaksi, karena kedua hal tersebut berada dalam ranah keuntungan serta kerugian pertukaran. Transaksi valuta asing akan terjadi ketika sebuah perusahaan melakukan transaksi pembelian atau penjualan barang yang pembayarannya dilakukan dalam valuta asing atau saat perusahaan melakukan peminjaman atau meminjamkan valuta asing. Translasi menjadi diperlukan dalam rangka mempertahankan catatan-catatan akuntansi ke dalam nilai satu valuta saja.

Dalam kasus kerugian atau keuntungan atas transaksi-transaksi yang terealisasi, terjadi keuntungan atau kerugian riil. Kerugian ini telah terealisasi. Sebaliknya penyesuaian translasi belum terealisasi. Berasal dari penerapan kurs translasi yang berbeda terhadap saldo perkiraan valuta asing. Disposisi akuntansi yang tepat menjadi kurang jelas. Haruskah keuntungan atau kerugian translasi mendapat perlakuan akuntansi yang sama dengan keuntungan atau kerugian konversi. Ataukah ditunda dalam neraca, dan hanya dimasukkan dalam laporan laba rugi. Atau bahkan tidak dimasukkan sama sekali dalam laporan keuangan.

Sistem Moneter Islam

Uang merupakan standar guna yang ada pada suatu barang atau jasa. Definisi uang adalah sesuatu yang dipergunakan dalam menilai barang serta jasa. Penilaian barang serta jasa disajikan dalam satuan-satuan. Satuan inilah yang digunakan dalam menghitung ukuran guna suatu barang serta tenaga. Satuan ini merupakan alat tukar. Satuan-satuan ini disebut uang.

Kebijakan moneter hari ini

menciptakan problem inflasi berkepanjangan karena sistem moneter dunia berada dalam kendali negara barat, yang mengkooptasi moneter negara berkembang. Basis kebijakan moneter hari ini adalah sistem riba. Satu hal yang dilarang amat keras dalam Sistem Islam. Islam melarang keras praktik riba, maysir, gharar (transaksi ketidakpastian) karena semua itu menimbulkan masalah dalam perekonomian.

Negara disebut memberlakukan sistem moneter emas, jika memakai mata uang dari emas ketika bertransaksi antar negara, ataupun jika di dalam negerinya dipergunakan mata uang dari kertas namun dapat ditukar dengan emas. Terkadang emas digunakan baik ketika melakukan pembayaran di dalam negeri ataupun ke negara luar, dalam rangka menjalankan transaksi pembayaran ke negara luar. Uang dalam bentuk standar emas (gold standard) mempunyai kekhususan, yakni satuan moneternya dikaitkan dengan emas dalam persamaan tertentu, yaitu satuannya ditetapkan dari berat emas tertentu.

Keuntungan pemakaian sistem moneter emas jika dikomparasikan dengan sistem moneter kertas ataupun sistem moneter lainnya, adalah sifatnya yang berlaku internasional. Keuntungan ini tidak didapati pada sistem moneter lain. Berbagai negara menggunakan sistem moneter emas dan perak mulai dari muncul dan eksisnya Peradaban Islam sampai dengan Perang Dunia I.

Beberapa diantara manfaat terpenting pemakaian sistem moneter emas dapat disimpulkan dalam beberapa hal berikut ini:

1. Mata uang emas berakibat terjadinya kebebasan pada pertukaran emas, impor, dan ekspornya. Dengan keadaan ini, transaksi pertukaran uang tidak terjadi karena tekanan luar negeri, yang akan berpengaruh pada harga barang dan gaji serta upah pekerja.
2. Mata uang emas berpengaruh pada kurs

pertukaran yang tetap pada mata uang antar berbagai negara. Dengan kurs pertukaran mata uang yang tetap tersebut, berakibat terjadinya peningkatan pada perdagangan internasional. Pebisnis dalam transaksi perdagangan luar negeri tidak mengkhawatirkan terjadinya persaingan. Dengan tetapnya kurs mata uang, maka pelaku bisnis juga tidak ragu-ragu ketika melakukan pengembangan aktifitas di dalam bisnis.

3. Pada sistem moneter emas, bank sentral tidak bisa dengan mudah melakukan pencetakan uang kertas karena secara umum kertas uang tersebut konsekuensinya harus bisa ditukar menjadi emas dalam harga tertentu. Sementara, dikhawatirkan andai dilakukan peredaran uang kertas/diperluas, akan berakibat pada bertambahnya permintaan emas, namun pemerintah pada faktanya tidak sanggup memenuhi permintaan tersebut.
4. Tiap sistem mata uang yang digunakan di dunia, dibatasi dengan sejumlah standar tertentu berupa emas. Sehingga transaksi pengiriman barang, aset dan perjalanan orang antar negara lebih mudah. Termasuk masalah diskon serta kebutuhan moneter tertentu saja, dapat dihapuskan.
5. Setiap negara di dunia berusaha mempertahankan deposit emasnya, agar tidak muncul peralihan emas keluar ke negara yang lainnya. Begitu pula negara juga tidak membutuhkan kontrol secara detil karena kekayaan tidak akan keluar dari negara tersebut, terkecuali untuk alasan semacam pembayaran barang dan upah para pekerja.

Ini adalah manfaat sistem moneter emas yang telah dipraktikkan berbagai negara hingga Perang Dunia yang pertama. Sistem moneter saat itu adalah sistem moneter emas. Disamping mata uang emas juga digunakan mata uang perak. Dengan sistem ini, maka berpengaruh baik dalam

hubungan perekonomian.

Adapun sistem moneter perak adalah kondisi saat perak menjadi standar satuan uang. Logam perak memiliki kebebasan bentuk untuk dilebur. Di dalam Islam, sistem mata uang perak dipakai bersama dengan sistem mata uang emas. Sistem mata uang perak ini sama seperti sistem mata uang emas dalam rinciannya. Sehingga mudah digabungkan antara sistem mata uang emas dengan sistem mata uang perak dalam suatu negara. Oleh karena itu kebijakan moneter semestinya memadukan emas dan perak tersebut bersamaan. Yakni, satuan mata uangnya adalah emas dan perak, secara faktual digunakan di dalam tukar-menukur, ataupun dalam transaksi menggunakan uang kertas, yaitu mempergunakan cadangan emas serta perak, pada institusi yang sudah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipergunakan untuk mendapatkan kedalaman data. Berikutnya dilakukan model analisis menggunakan data faktual tentang tren inflasi. Penelitian juga mempergunakan metode penelitian kepustakaan, menggunakan data dari literatur dalam data primer serta data sekunder. Data dikumpulkan melalui survei buku.

Teknik dalam penelitian adalah dengan mempergunakan kajian analisis. Di dalam menafsirkan data, tahap yang dilakukan berupa tahap memahami, tahap interpretasi, untuk selanjutnya memahami makna yang terkandung dalam data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengkajian terhadap berbagai literatur Ekonomi Islam, bisa dipastikan bahwa terdapat mekanisme penetapan emas dan perak sebagai sistem moneter yang

berdampak pada stabilnya nilai tukar. Larangan ekonomi Islam tentang penimbunan harta (kanzul mal), pada faktanya dikhususkan Islam hanya emas serta perak, sebagaimana yang terdapat dalam QS At-Taubah ayat 34. Hal ini dikarenakan fungsi emas dan perak sebagai alat tukar (medium of exchange).

Di dalam ekonomi Islam juga terdapat keterkaitan antara emas dan perak dengan hukum diyat serta pencurian. Diyat ditentukan dalam kadar tertentu dengan satuan emas. Contohnya dalam penetapan Islam terdapat sanksi berupa potong tangan untuk peristiwa mencuri, yang diukur dengan penilaian jika lebih dari emas $\frac{1}{4}$ dinar. Sebagaimana ketentuan yang terdapat dalam Hadits riwayat Imam Bukhari dan M

“Tangan itu wajib dipotong, (apabila mencuri) $\frac{1}{4}$ dinar atau lebih.” (Hadist riwayat Imam Bukhari, dari Aisyah r.a.).

Ukuran lainnya terdapat dalam perhitungan zakat. Perhitungan zakat atas uang diukur dengan satuan emas dan perak. Termasuk juga dalam penentuan nisab zakat tersebut juga diukur menggunakan emas serta perak. Nishab ukuran zakat emas sebesar dua puluh mitsqal atau setara dengan dua puluh dinar. Jumlah ini senilai dengan delapan puluh gram emas.

Rasul Muhammad memberi ketetapan emas serta perak sebagai satuan mata uang. Dampaknya, untuk setiap barang dan jasa yang ditransaksikan, maka nilai satuannya diukur dengan satuan emas dan perak. Ekonomi Islam juga mengatur tentang pertukaran mata uang (money changer). Ukuran dalam transaksi pertukaran uang adalah dalam Islam emas dan perak.

Dinar sebagai sistem moneter yang terbuat dari emas serta dirham perak memiliki nilai tinggi serta bisa diterima masyarakat luas. Keunggulan sistem moneter emas dan perak ini teruji dalam beberapa hal berikut. Hal pertama adalah inflasi yang rendah serta bisa

dikendalikan. Jika memberlakukan moneter emas, pemerintahan dalam satu negara tidak bisa melakukan penambahan pasokan uang secara bebas. Sehingga penawaran jumlah mata uang menjadi terkendali. Uang baru akan bertambah jika terjadi penambahan cadangan emas pada suatu negara. Problem inflasi yang terjadi akibat pertumbuhan uang seperti yang terjadi di mata uang dari kertas (fiat money), tidak akan muncul pada mata uang emas. Dalam sistem uang emas, kemungkinan inflasi baru terjadi jika ditemukan deposit emas di dalam jumlah yang besar. Namun demikian, hal tersebut akan jarang dihadapi. Keunggulan mata uang emas dalam mengendalikan problem inflasi ini dibuktikan Jastram (1980), merupakan profesor dari University of California. Jastram mengemukakan tingkat inflasi yang terjadi di standar emas (gold standard) adalah yang terendah di semua sistem moneter yang diberlakukan, tidak terkecuali pada mata uang dari kertas (fiat standard). Fakta yang ditemukan, mulai dari tahun 1560 hingga tahun 1914, nilai indeks harga (price index) di Inggris tetap konstan, dengan kata lain tingkat inflasi serta deflasi bahkan hampir tidak ada. Begitu juga dengan price index yang terjadi di Amerika Serikat di era 1930, nilainya sama seperti price index yang terjadi di era 1800. Keunggulan kedua adalah pada gold standard nilai tukar yang terjadi antar berbagai negara menjadi relatif lebih stabil karena moneter dari negara tersebut mengacu pada nilai emas yang relatif stabil. Dampak lanjutannya, pertukaran yang terjadi antar mata uang menjadi lebih sederhana. Hal ini terjadi karena nilai dari mata uang dengan jaminan emas akan ditetapkan sebesar mata uang dari kertas dalam menilai emas.

Pada saat berbagai negara di dunia memberlakukan sistem emas serta perak sebagai moneter berbagai negara, maka tidak muncul problem moneter semacam inflasi, fluktuasi nilai tukar mata uang, serta jatuhnya

daya beli masyarakat. Problem moneter itu muncul setelah berbagai negara tidak lagi mempergunakan sistem mata uang emas serta perak lalu beralih ke pemakaian sistem mata uang dari kertas (fiat money).

Menurut pemaparan Zallum dalam buku Sistem Keuangan Islam, ada 6 (enam) keunggulan komparatif dari sistem moneter emas serta perak. Pertama, emas serta perak merupakan suatu komoditas, seperti komoditas yang lain, seperti komoditas ternak, komoditas sumber daya alam dan lain-lain. Sebuah komoditas dapat diperdagangkan ketika tidak dipergunakan sebagai mata uang. Hal kedua adalah emas serta perak berdampak pada stabilitas sistem mata uang. Tidak sebagaimana halnya sistem uang dari kertas yang berdampak pada ketidakstabilan, akibat dari penambahan uang kertas yang bisa dilakukan kapan saja saat diinginkan sesuai dengan pertimbangan moneter atau lainnya. Ketiga, sistem emas serta perak berpengaruh pada terciptanya keseimbangan dari neraca pembayaran diantara berbagai negara. Hal ini diperlukan dalam rangka melakukan koreksi selisih dari pembayaran meskipun tidak ada campur tangan dari bank sentral. Sebaliknya, di dalam sistem uang dari kertas, apabila terdapat selisih seperti keadaan ini, suatu negara melakukan pencetakan uang lebih dari sebelumnya, dikarenakan memang tidak terdapat pembatas otomatis dalam mencetaknya. Meskipun langkah tersebut berdampak pada peningkatan inflasi serta mengakibatkan turunnya daya beli dari uang di suatu negara. Hal keempat, sistem moneter emas serta perak memiliki nilai unggul tinggi, yakni dalam jumlah berapapun memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pasar ketika terjadi pertukaran terhadap mata uang. Kondisi serupa tidak terjadi pada sistem dari uang kertas. Jika suatu negara melakukan pencetakan uang dari kertas dalam jumlah yang semakin banyak, maka daya beli uang tersebut akan semakin turun dan dampak

selanjutnya akan terjadi inflasi. Keunggulan kelima adalah sistem moneter emas serta perak memiliki kurs stabil diantara berbagai negara. Hal tersebut dikarenakan mata uang tiap negara menempati posisi tertentu ketika dinilai dengan emas serta perak. Oleh karena itu terdapat satu moneter saja yakni sistem moneter emas serta perak, meskipun mata uang beredar bentuknya beragam di setiap negara. Keunggulan yang keenam adalah sistem moneter emas serta perak menjaga aset emas serta perak yang dimiliki tiap negara. Sehingga emas serta perak tidak keluar ke negeri yang lain.

Keunggulan sistem moneter emas dalam catatan sejarah sudah tidak diragukan lagi. Meskipun sistem moneter dunia era kini peradaban hari ini tidak lagi memfungsikan emas sebagai sistem moneter, namun tetap saja keberadaan emas masih juga dipakai sebagai alat transaksi dalam perdagangan secara internasional, dikarenakan oleh nilai darinya. Logam mulia ini akan tetap mempunyai nilai jual, hal yang tidak akan pernah dikandung oleh uang dari kertas. Tidak sama halnya dengan fiat money, moneter emas akan jarang menghadapi problem inflasi. Hal tersebut dikarenakan regulasi suatu negara tidak akan secara unlimited akan melakukan pencetakan moneter emas atau uang dari kertas yang diback-up emas. Untuk melakukan proses mencetak uang emas bergantung di ketersediaan logam emas yang bersifat langka (scarce) serta juga terbatas. Emas tidak mungkin didevaluasi dalam suatu dekrit yang dikeluarkan suatu pemerintahan. Sistem moneter emas selalu mengikuti situasi harga pasar yang sedang berlaku. Sehingga emas menjadi aset mandiri, nilainya tidak akan bergantung terhadap keputusan politik dari pemerintahan dimanapun. Stabilitas dari emas merupakan faktor yang kuat, mampu menjaga stabilitas perekonomian selalu pada jalurnya.

Emas memiliki banyak keunggulan

komparatif jika dipakai sebagai sistem mata uang yang mendunia. Emas bisa merupakan alat transaksi secara universal, dapat dipergunakan dimana saja, dipakai sebagai alat transaksi. Jika ada yang merasa ragu dengan keandalan dari emas saat menjadi exchange currency, mengatakan bahwa emas bisa dimanipulasi, faktanya tidaklah mudah melakukan manipulasi pada emas sebagaimana komoditas lainnya. Tidak mungkin ada seseorang yang akan melakukan penjualan emas dengan harga dibawah harga pasar dari emas. Selain itu, di dalam ekonomi Islam tidak diperbolehkan melakukan penimbunan emas. Islam akan memberikan sanks keras bagi pihak yang melakukan hal tersebut.

Sistem Moneter Islam, Solusi Tren Inflasi Global

Penggunaan emas sebagai sistem moneter merupakan hal yang realistis, mengacu pada jumlah deposit emas yang tersedia dalam jumlah yang cukup untuk keseluruhan umat manusia. Angka laju dari pertumbuhan dari emas berada di kisaran di 1.5% – 4.0% pertahun, diatas angka pertambahan dari jumlah penduduk di dunia yang berada di kisaran 1.2% pertahun. Jumlah emas akan menjadi tidak cukup dipergunakan sebagai mata uang adalah ketika terdapat pihak melakukan penimbunan emas. Hal inilah yang mendasari dilarangnya penimbunan emas dalam ekonomi Islam. Menurut Zallum, jumlah emas yang terdapat pada berbagai negeri muslim, baik yang terdapat di bank serta penyimpanan lainnya, tersedia dalam jumlah yang cukup jika dipergunakan sebagai mata uang. Jumlah yang besar tersebut memberi kemudahan untuk menerapkan sistem moneter emas serta perak.

Negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim mempunyai sumber daya alam berupa barang tambang yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini menjadikan rakyat bisa memenuhi secara mandiri kebutuhannya dari

berbagai deposit dan aset yang terdapat di dalam negeri. Hal tersebut dapat mengantisipasi aliran emas ke luar negeri. Untuk langkah mengganti mata uang yang lama ke mata uang emas dan perak, akan diterapkan beberapa hal. Di tahap awal, diambil langkah membatasi jumlah uang lokal yang dilakukan pencatatannya dalam pembukuan khusus. Ini dilakukan untuk menghindari pemalsuan mata uang baru. Lalu dihitung jumlah nilai dari berbagai mata uang yang masih ada dengan emas dan perak berdasarkan harganya di pasar internasional.

Selanjutnya akan dikumpulkan emas serta perak yang terdapat di dalam negara lalu dicatat pada sebuah catatan resmi. Akan didata dan dihitung berbagai jenis komoditas yang terdapat di dalam negeri yang memungkinkan ditukar dengan mata uang lokal, mata uang internasional, dengan batangan, ataupun yang berupa lempengan dari emas dan perak. Penting diperhatikan hal yang menjadi kebutuhan pokok dari masyarakat terhadap produk barang serta jasa sebelum mengutamakan aktifitas penukaran mata uang yang lama dengan mata uang emas dan perak ataupun dengan sesuatu yang berharga.

Negara juga bisa melakukan pengangkatan para ahli di bidang ekonomi untuk mengkaji penentuan jumlah mata uang yang lama. Semisal di bulan yang pertama, negara akan melakukan penggantian 10% dari nilai mata uang lama, di bulan yang kedua 10% lagi, demikian seterusnya. Adapun terkait dengan uang kertas asing semisal Dolar Amerika, Yen Jepang, dan berbagai jenis mata uang asing yang lainnya, maka kesemuanya akan dinilai sebagaimana mata uang kertas (fiat money). Selain itu, negara juga bisa mengumpulkan emas dan perak secara detil untuk uang memungkinkan dikumpulkan dalam waktu yang singkat. Ini dilakukan sebagai awal persiapan mencetak serta membentuk mata uang yang syar'i. Hal itu

juga bisa dilakukan untuk mengawali penerapan sistem mata uang yang syar'i secara optimal.

Akuntansi Translasi Dengan Moneter Islam

Dari perspektif neraca di dalam akuntansi, laba berada pada posisi yang mencerminkan sebagian posisi kekayaan perusahaan (aktiva neto) yang dapat dibelanjakan sepanjang satu periode akuntansi dengan tanpa mengurangi posisi kekayaan awalnya. Jika mengasumsikan harga yang stabil, laba perusahaan dihitung dari pendapatan dikurangi dengan beban (harga pokok penjualan). Sebagai gambaran, sebuah perusahaan dagang memulai usahanya dengan uang kas \$100 yang dibelikan persediaan yang dapat dijual. Jika seluruh persediaan dijual secara merata secara tahun dengan 50% markup atas biaya, maka laba perusahaan \$50, dengan mengasumsikan harga yang stabil.

Jika tingkat harga umum yang diukur dalam indeks harga, meningkat dari 100 pada awal periode menjadi 121 pada akhir periode, implikasinya diperlukan \$121 pada akhir tahun untuk secara umum membeli barang dan jasa yang bisa dibeli dengan \$100 pada awal tahun. Laba akan dihitung sebagai berikut :

	Dolar Nominal	Faktor Penyesuaian	Dolar Konstan
Pendapatan	\$150	121/100	\$165
Kurang: Beban	\$100	121/100	<u>\$121</u>
Laba operasi setelah disesuaikan dengan tingkat harga			\$44
Kurang: Kerugian moneter			<u>\$15</u>
Laba bersih setelah disesuaikan dengan tingkat harga			\$29

Dengan terjadinya tingkat perubahan harga, maka nilai laba bersih setelah disesuaikan dengan tingkat harga menjadi menurun, dari yang awalnya sebesar \$50 pada

saat tingkat harga stabil, menurun menjadi \$29 karena terjadinya inflasi.

Format Laporan Laba Setelah Disesuaikan Dengan Inflasi :

Pendapatan operasi		xxx
Harga pokok penjualan		(xxx)
Depresiasi		(xxx)
Beban operasi lainnya		(xxx)
		-----+
LABA DARI OPERASI BERKELANJUTAN		XXX
Keuntungan atau kerugian daya beli	xxx	
Peningkatan dalam biaya berjalan	xxx	
Efek dari peningkatan tingkat harga umum	xxx	
Peningkatan bersih dari inflasi	----- +	XXX
		-----+
PENYESUAIAN TRANSLASI VALUTA ASING		XXX

Terlihat dalam abstraksi tersebut bahwa terjadi penurunan nilai laba dalam catatan akuntansi karena terjadinya inflasi. Berbeda halnya jika sistem moneter yang dipergunakan dalam catatan akuntansi menggunakan satuan moneter Islam, yakni emas dan perak dalam satuan moneter dinar serta dirham. Besaran nilai tukar dalam satuan moneter Islam adalah 1 dinar nilainya setara dengan berat 4,25 gram emas. Dengan nilainya yang stabil, maka dengan berlalunya waktu tidak terjadi fluktuasi pada nilai mata uang. Dampaknya catatan perhitungan laba menunjukkan pencatatan akuntansi yang akurat dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Nilai valuta yang berfluktuasi, saat ini merupakan hal yang menjadi tantangan pada lingkungan bisnis internasional. Hal yang juga terkait dengan itu adalah peningkatan nilai uang dari barang dan jasa yang dikenal sebagai inflasi. Akuntansi bagi perubahan harga berhubungan erat dengan bisnis dan organisasi internasional, karena tingkat inflasi bervariasi secara substantial antara suatu negara dengan negara lainnya saat ini. Dan meningkatkan kemungkinan dipengaruhinya

pelaporan keuangan sebagai efek distortif dari inflasi. Pemerintah di seluruh dunia telah mencoba berbagai cara yang potensial untuk menanggulangi inflasi, namun kurang sukses dalam menahan inflasi yang berkepanjangan. Solusi alternatif yang coba dikaji adalah membenahi hal ini dari sistem satuan moneter. Akuntansi translasi yang berkepentingan untuk mengkonversi satuan moneter bisa jadi akan terasa lebih akuntabel jika menggunakan sistem satuan moneter yang stabil. Sistem moneter Islam yang menggunakan standar mata uang emas dan perak terlihat dalam sejarah pemakaiannya dalam peradaban umat manusia berhasil mempertahankan stabilitasnya selama berabad-abad. Tentu dampak lanjutannya dalam sistem akuntansi translasi adalah kemudahan dan akuntabilitasnya dalam penyajian laporan keuangan suatu bisnis dan atau organisasi.

Catatan akuntansi yang saat ini menggunakan satuan mata uang nominal berupa mata uang kertas, mengalami kendala akurabilitas dalam penyajian informasi keuangan entitas atau organisasi. Penyebab utamanya adalah karena instabilitas nilai tukar pada satuan moneter. Sistem moneter Islam menjadi alternatif solusi untuk menyajikan informasi keuangan yang akurat pada entitas bisnis atau organisasi, karena nilai tukarnya yang stabil. Stabilitas nilai tukar tersebut dimiliki sistem moneter Islam karena nilai tukarnya yang mandiri, tidak bisa diintervensi oleh siapapun dan kebijakan apapun. Adapun penerapan sistem moneter Islam agar bisa diaplikasikan untuk menyajikan informasi keuangan yang akurat, tentu membutuhkan penelitian lebih mendalam. Terutama dalam menganalisis distribusi emas dan perak yang ada di berbagai negara hari ini dan menganalisis apa saja proses yang harus disiapkan suatu negara yang hendak mengaplikasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityangga, Krishna. (2006). *Membumikan Ekonomi Islam: Diskursus Pengembangan Ekonomi Berbasis Syariah*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Aedy, Hasan. (2007). *Indahnya Ekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidi, Luthfi. (2007). *Gold Dinar: Sistem Moneter Global Yang Stabil Dan Berkeadilan*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Hery. (2020). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Hughes, Thomas Patrick. (2004). *A Dictionary of Islam*. New Delhi: Cosmo Publications.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Khan, Adnan. (2008). *Kapitalisme di Ujung Tanduk: Tinjauan Atas Krisis Global, Krisis Minyak, Krisis Pangan, dan Bagaimana Sistem Ekonomi Islam Mengatasinya*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Mulawarman, Aji Dedi. (2006). *Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah Dari Wacana Ke Aksi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nawawi, Ismail. (2012). *Metoda Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Ritonga, Pandapotan. (2020). *Akuntansi Internasional*. Medan: UMSU Press.
- Zallum, Abdul Qadim. (2002). *Sistem Keuangan*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.